

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, banyak pemilik modal mempunyai banyak pilihan yang paling umum adalah berinvestasi di pasar modal. Ketersediaan masyarakat untuk berinvestasi pada modalitas dimulai dari tingkat pertumbuhan yang rendah. Sebagai sarana untuk menghasilkan modal dan mengumpulkan kekayaan, pasar digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka percepatan proyek pembangunan. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa investasi yang dilakukan di pasar saham akan menghasilkan keuntungan seiring berjalannya waktu. Selain itu, keberadaan pasar instrumen keuangan juga merupakan faktor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia.

Kondisi pasar modal diharapkan dapat membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan memberikan peluang tambahan bagi dunia usaha untuk meningkatkan pendapatannya, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi masyarakat umum. Di Indonesia, pasar modal ditandai dengan keadaan yang stagnan namun tingkat pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan kondisi makroekonomi. Harga pasar yang selalu berfluktuasi dapat kita amati pada naik turunnya harga saham tergambar melalui proses fluktuasi yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fluktuasi harga saham tersebut merupakan indikasi dari

berjalannya perusahaan itu sendiri, atau bisa juga merupakan reaksi terhadap faktor makroekonomi lain di Indonesia (Muklis, 2022).

Ada banyak jenis surat yang bisa dijual dengan harga tinggi tergantung cara pembayarannya; salah satu jenisnya mirip dengan saham-saham yang tersedia di Indonesia. Yang pertama adalah indeks obligasi acuan. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits dalam menangani berbagai hal, termasuk investasi dalam Islam. Nasihat berinvestasi juga datang dari firman Allah Surah An-Nisa Ayat 29 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Indeks harga saham gabungan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja pasar saham, yang menunjukkan apakah pasar sedang berkembang (bullish) atau sedang mengalami penurunan (bearish). Bullish adalah suatu kondisi dimana pasar saham sedang mengalami tren naik atau menguat, bullish dilambangkan dengan banteng karena banteng selalu menanduk keatas. Bullish menandakan keadaan pasar dimana terjadi perdagangan dalam jumlah besar. Pasar bearish adalah pasar saham yang mengalami turbulensi atau penurunan nilai. Pasar bearish

dicirikan oleh nilai mata uang yang tidak sejalan dengan tren yang mendasarinya dari atas ke bawah. Indikator bearish menunjukkan adanya peningkatan volume penjualan yang signifikan.

Berikut adalah data indeks harga saham gabungan (IHSG) dari tahun Januari 2020 – Februari 2024:

Tabel 1. 1 Indeks harga saham gabungan (IHSG) Tahun 2020-2024

Bulan	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	5940.05	5862.35	6631.15	6839.34	7207.94
Februari	5452.70	6241.80	6888.17	6843.24	7316.11
Maret	4538.93	5985.52	7071.44	6805.28	
April	4716.40	5995.62	7228.91	6915.72	
Mei	4753.61	5947.46	7148.97	6633.26	
Juni	4905.39	5985.49	6911.58	6661.88	
Juli	5149.63	6070.04	6951.12	6931.36	
Agustus	5238.49	6150.30	7178.59	6953.26	
September	4870.04	6286.94	7040.80	6939.89	
Oktober	5128.23	6591.35	7098.89	6752.21	
November	5612.42	6533.93	7081.31	7080.74	
Desember	5979.07	6581.48	6850.62	7272.80	

Sumber : Yahoo Finance

Berdasarkan Table 1.1 yang disajikan, terlihat data indeks harga saham gabungan di tahun 2020 bulan januari hingga bulan desember mengalami kenaikan dan penurunan sebesar 10%, Di tahun 2021 bulan januari hingga bulan desember mengalami kenaikan sebesar 11%, Di tahun 2022 bulan januari hingga bulan desember mengalami kenaikan dan penurunan sebesar 12%, kemudian di tahun 2023 bulan januari hingga bulan desember mengalami kenaikan 11%, Di tahun 2024 bulan januari hingga bulan febuari mengalami kenaikan sebesar 2%.

Kondisi nasional yang baik akan menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan sedang naik atau turun. Saat memutuskan akan berinvestasi, investor menggunakan Indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai pedoman dalam membeli saham. Menganalisis Indeks harga saham gabungan (IHSG) diharapkan dapat membantu investor memahami dan memahami keadaan pasar saat ini sebelum melakukan investasi guna memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Harga saham berfluktuasi setiap hari, dan para pedagang mencatat bahwa fluktuasi ini dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai faktor di luar pasar saham. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi IHSG, antara lain kurs, inflasi, BI-7day repo rate, dan jumlah uang beredar m2. Beberapa faktor ini mungkin mempunyai dampak positif dan negatif terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di pasar modal (Ammalia, 2022).

Covid-19 merupakan virus yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. Setelah itu, virus tersebut mulai menyebar ke Indonesia dan mengakibatkan resmi ditemukannya dua kasus Covid-19 pada tanggal 2 April 2020. Sejak awal pandemi Covid-19, setiap aspek kehidupan masyarakat terkena dampak negatif, termasuk pertumbuhan ekonomi global. Pasar mata uang global juga mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19, khususnya pada kuartal pertama tahun 2020 yang menyebabkan perekonomian banyak negara terpuruk. Perekonomian dalam negeri juga mengalami tren negatif dimana pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2020 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana penurunan terjadi pada semua

sektor, termasuk investasi. Menurut Bank Indonesia, pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan akan terkena dampak negatif dari pandemi COVID-19.

Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan kembali meningkat karena perekonomian global yang lebih kuat dan berdampak positif yang mendukung kebijakan moneter. Dalam jangka panjang, Bank Indonesia akan terus berkoordinasi dengan pemerintah dan media terkait hal ini agar berbagai kebijakan yang dinilai dapat lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi selama dan setelah COVID-19. Tidak pasti pasar keuangan global menguat sering dengan nilai tukar rupiah. Tetap rendahnya kondisi inflasi mendukung stabilitas perekonomian. Melemahnya permintaan sejalan dengan dampak Covid-19 serta kecukupan pasokan barang dan kelancaran rantai distribusi, seperti dinamika komponen inflasi. Tergambar pada inflasi. Inflasi yang terjadi saat ini mengurangi konsistensi Bank Indonesia dalam menyesuaikan ekspektasi inflasi sesuai sasaran dan permintaan lokal. Nilai tukar yang lemah antara rupiah dan dolar memungkinkan terjadinya fluktuasi negatif pada harga median, yang menunjukkan bahwa sebagian besar. (Pricilia Palapa, Robby J. Kumaat, 2021).

Kondisi makroekonomi suatu negara dapat mempengaruhi investasi saham di suatu negara. Yang pertama adalah inflasi, yang meningkatkan risiko fluktuasi harga barang dan jasa sehari-hari. Dalam perekonomian global, nilai mata uang tidak pernah stabil karena fluktuasi nilai mata uang

sehari-hari yang menyebabkan inflasi. Meningkatnya inflasi membuat perekonomian suatu negara menjadi rapuh dan pergerakan pasar saham menjadi kurang dapat diprediksi.

Dengan demikian, kebijakan pemerintah diuraikan di sini, yang sangat penting untuk mengendalikan inflasi di masa depan dan jumlah uang yang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar secara bertahap yang terjadi secara alami berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar saham. Namun bila peningkatan uang cadangan terjadi secara tiba-tiba, hal ini dapat menyebabkan inflasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Tindakan pertama yang dapat dilakukan pemerintah adalah menentukan harga maksimum dimana suatu sekuritas dapat diperdagangkan. Instrumen ini dapat digunakan sebagai alat pengelolaan uang untuk memantau jumlah dan permintaan uang dalam suatu sistem perekonomian tertentu. Tergantung pada permasalahan yang dihadapi, pemerintah mempunyai kemampuan untuk menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Ketika jumlah uang dalam populasi meningkat, pemerintah dapat menaikkan nilai tukar minimum untuk mencegah inflasi mata uang dan meningkatkan permintaan uang. Dengan meningkatkan produksi, diharapkan mampu menahan pertumbuhan lebih lanjut dan menguntungkan perusahaan sehingga berdampak positif terhadap inflasi (Sari et al., 2024).

Bank Indonesia menggunakan BI Rate untuk menentukan nilai suku bunga Indonesia. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi untuk mempertahankan tingkat pengembalian yang telah ditetapkan

sebelumnya. Fluktuasi pasar saham Indonesia mungkin disebabkan oleh BI Rate. Selain suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar variabel, nilai tukar juga memperhitungkan fluktuasi nilai mata uang dalam dan luar negeri. Ketika nilai rupiah melemah terhadap dolar AS, hal ini menyebabkan kenaikan harga barang impor secara signifikan. Salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap rendahnya nilai tukar adalah penggunaan bahan baku dalam jumlah besar yang berasal dari bahan impor dalam jumlah besar, yang akan berdampak negatif pada peningkatan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini akan mengakibatkan berkurangnya jumlah keuntungan yang diterima perusahaan. Turunnya rasio profitabilitas suatu perusahaan akan berdampak negatif terhadap kepercayaan investor terhadap saham perusahaan tersebut. Kondisi ini pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas pasar dan selanjutnya berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Wardani et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kurs, inflasi, dan BI-7day repo rate terhadap indeks saham gabungan periode tahun 2020-2024 mengingat pada periode tersebut terdapat 2 fenomena saat pandemi covid-19 dan tidak saat pandemi covid-19 yang mempengaruhi berbagai sektor termasuk pada sektor pasar modal.

Terdapat banyak teori dalam literatur yang membahas pengaruh inflasi, kurs, dan BI 7-day (reverse) repo rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian yang dipublikasikan pada Lidya

Martha, Bambang Simbara (2021) menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan BI 7-Day (variabel yang sama) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan Bi-7day repo rate memiliki pengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dan Kurs Rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG. sebagian hasil penelitian yang dilakukan oleh helmi audina (2023) menunjukkan bahwa akan terdapat return negatif atas ekuitas, return positif atas inflasi, dan return negatif pada tingkat repo rate 7 hari (terbalik) indeks harga obligasi (IHSG). Secara simultan variabel suku bunga, inflasi, dan BI-7day (reverse) repo rate berpengaruh terhadap indeks harga saham (IHSG). Hasil uji determinasi variabel kurs, inflasi, BI 7-day (reverse) repo rate berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 61,5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi sebesar 38,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pricilia Palapa, Robby J. Kumaat, 2021) dapat disimpulkan bahwa Secara bersamaan Bi-7day repo rate dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Gabungan. BI 7-Day Repo Rate menurut analisis sebagian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan Inflasi menurut analisis sebagian memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.. Pada bagian kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012) menunjukkan bahwa hanya kurs yang berpengaruh signifikan terhadap

IHSG, sedangkan inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel tambahan yang mungkin berdampak pada IHSG.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bobby Pratama (2022) disimpulkan bahwa indeks harga saham gabungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kurs, Inflasi, dan BI-7Day Repo Rate. Di sisi lain hasil penelitian yang di lakukan oleh Rina Ervina (2021) menunjukkan bahwa sebelum pandemi covid-19 terjadinya inflasi, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indek harga saham gabungan, BI-7days repo rate dan kurs, dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan Pada masa covid-19, BI-7days repo rate dan kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Selain itu, setiap variabel independen mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap IHSG dan mempunyai perbandingan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelietian yang di lakukan oleh Fujiono, Rusdi Hidayat Nugroho (2023). Menunjukkan bahwa secara simultan (Uji F) variabel inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara Parsial (Uji t) nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. jumlah uang beredar berpengaruh positif tidak signifikan

terhadap IHSG. Sedangkan inflasi dan produk domestikbruto berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Di sisi lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Sania Saputri, Elfiswandi, Lusiana (2022) Penelitian menunjukkan bahwa Inflasi sebesar 0,6100 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,6100 > 0,05$). Nilai Tukar USD/IDR sebesar 0,0010 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0010 < 0,05$). Tingkat Suku Bunga sebesar 0,2273 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2273 > 0,05$). Jumlah Uang Beredar sebesar 0,2352 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2352 > 0,05$). Dapat di simpulkan bahwa inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan (IHSG), Sedangkan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan (IHSG)

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variable-varibel yang akan diteliti untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk variabel dependen (Y) adalah Indeks harga saham gabungan periode Januari 2020 – Februari 2024
2. Untuk variabel independen adalah Kurs (X1), Inflasi (X2), BI7day repo rate (X3), dan Jumlah uang beredar (M2) (X4) Indonesia periode Januari 2020 – Februari 2024

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan?
3. Bagaimana pengaruh BI-7Day Repo Rate terhadap indeks harga saham gabungan?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah uang beredar (M2) terhadap indeks harga saham gabungan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka tujuan melakukan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2020-2024.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2020-2024.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh BI-7Day Repo Rate terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2020-2024.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2020-2024.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi segala pihak yang bersangkutan yang ingin mengetahui tentang cadangan Indeks harga saham gabungan . Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang sudah penulis dapatkan selama belajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan referensi atau informasi yang akan dilakukan untuk penelitian kedepannya dalamaspek penelitian yang sama.
3. Bagi Pembaca, Sebagai bahan informasi tambahan mengenai bagaimana pengaruh Kurs, Inflasi, BI-7Day Repo Rate dan jumlah uang beredar (M2) terhadap Indeks harga saham gabungan dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca lain

